

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Istilah Sunda dan Jawa Barat dewasa ini telah memasuki kehidupan masyarakat Indonesia yang merujuk kepada pengertian budaya, etnis, geografis, administrasi pemerintahan, dan sosial. Istilah Sunda dan Jawa Barat telah memasuki dunia ilmu pengetahuan, terutama ilmu-ilmu sosial, yang membahas tentang Indonesia, khususnya kebudayaan Sunda dan daerah Jawa Barat. (Ekadjati. Edi S, 1995).

Kebudayaan Sunda, adalah kebudayaan yang hidup, tumbuh, dan berkembang di kalangan masyarakat Sunda yang pada umumnya berdomisili di tanah Sunda. Kebudayaan Sunda dalam tata kehidupan sosial budaya bangsa Indonesia digolongkan ke dalam kebudayaan daerah/kebudayaan suku bangsa, untuk membedakan dari kebudayaan nasional. Di samping memiliki persamaan dengan kebudayaan daerah lain di Indonesia, kebudayaan Sunda memiliki ciri khas yang membedakan dari kebudayaan-kebudayaan lain. Kebudayaan Sunda memiliki bahasa tradisional yaitu bahasa Sunda yang mempunyai tingkatan bahasa; kesenian tradisional yaitu seni teater (Pergelaran drama dongeng yang tokoh pemerannya berasal dari tanah Sunda), seni tari jaipongan, seni karawitan seperti angklung atau alat musik getar yang berasal dari bambu, upacara-upacara adat yang ada disepanjang daur kehidupan (*cycle life*) seperti upacara kithanan yaitu

upacara adat yang diadakan setelah anak laki-laki berusia 10 tahun, serta tatakrama yang mencitrakan diri orang Sunda. (**Rachmat K, 1996**).

Pada perkembangannya istilah Sunda digunakan dalam konotasi manusia atau kelompok manusia dengan sebutan *urang Sunda* (orang Sunda). Seseorang dikatakan orang Sunda jika memenuhi minimal salah satu kriteria-kriteria berikut; pertama berdasarkan keturunan, mempunyai salah satu atau kedua orang tua *pituin urang Sunda* (orang Sunda asli) hubungan darah, seseorang atau sekelompok orang dapat disebut orang Sunda, jika orang tuanya, baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu ataupun keduanya orang Sunda. Kedua adalah orang yang mengaku dirinya dan diakui oleh orang lain sebagai orang Sunda dan yang ketiga adalah orang yang bukan orang Sunda tetapi tingkah laku, cara berpikir sehari-harinya seperti orang Sunda, kriteria yang kedua dan ketiga berdasarkan dimanapun seseorang atau kelompok berada, dibesarkan, dan berdasarkan sosial budaya Sunda dan dalam kehidupannya menghayati serta mempergunakan norma-norma dan nilai-nilai budaya Sunda. (**Warnean.et.al., dalam buku Ekadjati. Edi S, “Kebudayaan Sunda suatu pendekatan sejarah”, 1995**).

Orang Sunda umumnya dikenal sebagai orang yang ramah. Dalam pepatah Sunda disebut dengan “*luhur budi handap asor, someah hade ka semah*” yang artinya berbudi luhur, bersikap merendah dan menghormati orang lain. Apabila sedang berjalan dan kemudian melewati orang yang sedang duduk atau berbincang-bincang, biasanya orang Sunda akan sedikit menundukkan kepalanya sambil mengucapkan kata “*punten*” (permisi). (**Adang, 2002 dalam skripsi;**

Studi deskriptif mengenai value Schwartz pada siswa/i SMA “X” dengan latar belakang budaya Sunda di Kecamatan Pacet, Errol Z, 2005).

Dalam bersosialisasi, orang Sunda cenderung tidak ingin mencari masalah, walaupun ada masalah biasanya orang Sunda berusaha untuk menyelesaikan masalah tersebut tanpa menimbulkan masalah baru karena berprinsip saling menguntungkan. Seperti tercermin dalam pribahasa “*herang caina beunang laukna*” (bening airnya dapat ikannya) (www.jabar.go.id). Dengan memiliki sikap ramah, menghormati orang lain, dan berusaha untuk tidak mencari masalah, merupakan sikap orang Sunda yang banyak dipengaruhi oleh ajaran leluhur yang menekankan pada pencapaian keamanan dan keselarasan.

Orang Sunda juga dikenal sebagai orang yang memiliki perasaan halus dan berusaha mengerti perasaan orang lain, biasa dikenal dengan “surti”. Disamping itu orang Sunda juga dikenal mempunyai sifat yang *serba terserah*. Kondisi ini ada karena banyaknya ajaran-ajaran atau pepatah leluhur yang mengarah pada sikap “terserah”. Seperti ajaran “*teu langkung nu dibendo*” yaitu ajaran leluhur untuk patuh terhadap atasan. Makna “patuh” mengarah pada memberikan kebebasan kepada pemimpin untuk bertindak walaupun kurang sesuai dengan kehendak hati. Ajaran yang mengarah kepada sikap “terserah” bertolak belakang dengan tuntutan jaman sekarang, yaitu orang dituntut untuk lebih dapat mengambil keputusan sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Hal ini menyebabkan orang Sunda pada umumnya kurang memiliki ambisi untuk menguasai sumber daya alam apalagi menguasai orang lain untuk kepentingan sendiri.

Keadaan alam dengan cuaca yang sejuk, tanah yang subur, dan bersahabat membuat orang Sunda tidak harus bekerja keras untuk hidup. Kebutuhan yang orang Sunda perlukan sehari-hari, terutama pangan telah tersedia di alam. Dengan hidup yang enak dan fasilitas alam yang menunjang membuat orang Sunda terbuai dengan apa yang telah ada dan tidak mau beranjak untuk perkembangan kedepannya (**Rachmat K, Otong, 1996**). Keadaan alam di atas sama dengan keadaan alam di Ciparay, yang terletak dipinggiran kota. Masyarakat disana bermatapencaharian sebagai petani untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Di Ciparay kota (dalam pengertian disana terdapat jalan raya, pusat perdagangan/pasar dan dilalui beberapa kendaraan angkutan umum) aktivitas masyarakatnya tidak jauh berbeda dengan masyarakat kota Bandung, tetapi di Ciparay yang naik ke bukit dan di Ciparay dalam masih terlihat hamparan sawah yang luas dan ladang-ladang milik masyarakat, daerah tersebut jarang dilalui oleh kendaraan/angkutan umum, hanya *andong* (kereta kuda).

Udara di Ciparay masih sangat sejuk dan segar, walaupun sinar matahari ada terasa hangat tetapi udara dingin masih terasa lebih kuat. Sekolah SMAN “X” terletak di kaki bukit, SMAN “X” memiliki lahan yang luasnya kurang lebih 3 Ha, dengan lahan yang luas, bangunan kelas tidak dibuat bertingkat, melainkan seperti blok, di sebelah kanan blok untuk kelas satu, bagian tengah untuk blok kelas dua dan tiga IPA, bagian tengah dan belakang untuk kelas dua dan tiga IPS dan Bahasa. Bagian depan SMAN “X” Ciparay terdapat perumahan penduduk dan bagian belakang SMAN “X” Ciparay dekat dengan bukit. Dahulu banyak siswa/i SMAN “X” berjalan kaki atau naik *andong* ke sekolah ataupun pulang sekolah.

Namun karena perkembangan jaman, kini banyak dari siswa SMAN ‘X’ Ciparay bersepeda motor sebagai kendaraan mereka dan mulai jarang terlihat ada siswa/i yang berjalan kaki.

Dewasa ini terbukanya jaringan informasi yang bebas membuat remaja mulai tidak banyak mengetahui kebudayaannya. Hal ini dipertegas dengan masuknya kebudayaan barat/modern. Kebudayaan Sunda yang bertolak belakang dengan kebudayaan modern yang banyak diusung oleh remaja jaman sekarang mulai ditinggalkan. Dalam beberapa waktu lalu kebudayaan Sunda sempat mengalami mati suri karena ketidakmauan penerus membudidayakan kebudayaan Sunda. Saat ini kebudayaan Sunda sedang digalang kembali dan generasi sebelumnya berharap para penerus/remaja sekarang mau mengetahui kebudayaan sendiri (dalam hal ini kebudayaan Sunda) dan akan lebih baik lagi melestarikan dan menghidupi kebudayaan Sunda.

Seperti semua kebudayaan, kebudayaan Sunda ada sampai saat ini karena orang Sunda mempunyai tradisi untuk menurunkan kebudayaan Sunda dari generasi yang satu ke generasi berikutnya. Biasanya para orang tua akan memperkenalkan kebudayaan Sunda kepada anak-anaknya, dan anak-anak akan menerima walaupun mereka tidak/belum mengerti akan makna kebudayaan/adat-istiadat yang diberikan oleh orang tua mereka. Tetapi seiring dengan waktu, saat mereka dewasa, mereka akan mengerti dengan sendirinya melalui pengalaman dan perkembangan usia. Salah satu yang diturunkan oleh orang tua adalah *value*. *Value* adalah ide yang dibagikan oleh orang-orang dalam suatu masyarakat mengenai apa yang penting dan berharga dan merupakan dasar penilaian

mengenai apa yang diinginkan/tidak diinginkan, apa yang benar/tidak benar dan apa yang baik/buruk. Menurut Schwartz terdapat sepuluh tipe *value* yaitu; *Self-direction value*, *Stimulation value*, *Hedonism value*, *Achievement value*, *Power value*, *Security value*, *Comformity value* *Tradition value*, *Benevolence value*, *Universalism value*.

Berdasarkan sepuluh tipe *value* dari Schwartz dan hasil survey awal yang dilakukan oleh peneliti pada siswa/i kelas XI dengan latar belakang budaya Sunda di SMAN “X” Ciparay dengan menggunakan kuesioner pada 36 siswa, diperoleh data sebagai berikut: pada *Self-direction value*, siswa memandang penting kebebasan dalam berpikir dan memilih sendiri tindakan yang ingin dilakukan terdapat 100 %. Hal ini selaras dengan responden yang dalam fase remaja, kebebasan merupakan hal yang sedang diinginkan mereka yaitu tidak ingin dikatakan anak-anak yang selalu mempunyai larangan dan ingin diakui sebagai orang yang dapat bertanggungjawab (dewasa).

Pada *comformity value*, siswa yang memandang penting mengendalikan diri dengan mematuhi aturan-aturan yang ada di masyarakat, termasuk didalamnya tatakrama dan sopan santun terdapat 93,9% dan memandang tidak penting terdapat 61,9 %, hal ini terlihat dari sikap mereka saat bertemu dengan orang yang lebih tua (guru, kakak kelas, atau tamu yang datang ke lingkungan sekolah), responden akan memberikan salam terlebih dahulu. Pada *achievement value*, siswa yang memandang penting ambisi, kerja keras, cita-cita yang tinggi, dan kesuksesan terdapat 93,5 % dan yang memandang tidak penting terdapat 6,5 %,

hal ini terlihat banyak dari responden ingin melanjutkan sekolah atau kursus dari pada harus bekerja.

Pada *tradition value*, siswa yang memandang penting upacara-upacara adat yang diselenggarakan sesuai dengan kebudayaan Sunda berhubungan dengan daur hidup (*cycle life*) terdapat 86,1% dan memandang tidak penting terdapat 13,9%, hal ini terlihat dari banyaknya responden yang mengetahui dan mengenal adat-istiadat Sunda, walaupun belum mengerti dan menjalankan/hidup sesuai adat tersebut. Pada *benevolence value*, siswa yang memandang penting menjaga dan melestarikan kebudayaan Sunda terdapat 85,7% dan memandang tidak penting terdapat 14,3% hal ini juga diperlihatkan dengan tidak sedikit dari responden yang mengikuti kegiatan seni yang berasal dari tanah Sunda seperti karawitan dalam ekstrakurikuler. Pada *universalism value*, siswa yang memandang penting kesehatan, kebersihan, tata tertib dalam masyarakat, keamanan negara dan keluarga serta perasaan bahwa mereka menjadi bagian dari masyarakat terdapat 78,5 % dan yang memandang tidak penting terdapat 21,5 %, hal ini terlihat dari responden yang selalu berkelompok, baik kelompok bermain, kelompok ekstrakurikuler, dan sebagainya.

Pada *security value*, siswa yang memandang penting pemahaman akan kehidupan, keadilan dalam masyarakat, perlindungan terhadap yang lemah, toleransi akan ide dan kepercayaan yang berbeda, pemeliharaan lingkungan hidup, dan perdamaian dunia terdapat 78,5 % dan memandang tidak penting terdapat 21,5 %, hal ini terlihat dari mereka yang selalu ingin merasa damai, aman, nyaman dan mereka masih mempunyai rasa tolong-menolong yang tinggi.

Pada *stimulation value*, siswa yang memandang penting tantangan dan variasi yang membuat hidup jadi lebih mengairahkan, juga keberanian dalam mengambil resiko terdapat 61,9% dan memandang tidak penting terdapat 38,1%, hal ini terlihat dari cukup banyak responden yang mulai mau untuyk keluar dari daerahnya (Ciparay) untuk mencoba kehidupan di kota. Pada *hedonism value*, siswa yang memandang penting kesenangan dan menikmati hidup terdapat 56,1% dan memandang tidak penting terdapat 33,9%, hal ini terlihat dari cukup banyak responden yang ingin hidup nyaman di desa yang rukun dan masih saling tolong-menolong tanpa harus bersusah payah bersaing mencari nafkah untuk hidup.

Pada *power value*, siswa yang memandang penting kekayaan dan kekuasaan terdapat 50 % dan memandang tidak penting terdapat 50 %, hal ini terlihat dari sebagian responden ajaran Sunda yang tidak memperbolehkan masyarakat Sunda untuk berambisi menguasai orang lain ataupun kekayaan alam, tetapi respoden yang dalam fase remaja, ingin menampilkan diri sebagai orang yang berkuasa.

Dari uraian diatas, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran *Value* pada siswa/i kelas XI dengan latar belakang budaya Sunda di SMAN “X” Ciparay.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang masalah, masalah yang hendak diteliti adalah bagaimana gambaran *value* Schwartz pada siswa/i kelas XI dengan latar belakang budaya Sunda di SMAN “X” Ciparay.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran *value* Schwartz pada siswa/i kelas XI dengan latar belakang budaya Sunda di SMAN “X” Ciparay.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui gambaran *content*, *structure* dan *hierarchy value* Schwartz pada siswa/i kelas XI dengan latar belakang budaya Sunda di SMAN “X” Ciparay.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Ilmiah

1. Untuk penelitian lanjutan, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan pada penelitian selanjutnya mengenai *value* Schwartz.
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi ilmu Psikologi Sosial, Psikologi Lintas Budaya dan Psikologi Perkembangan, khususnya mengenai *values* Schwartz pada siswa/i kelas XI dengan latar belakang budaya Sunda di SMAN “X” Ciparay.

1.4.2 Kegunaan Praktis

1. Memberikan informasi kepada masyarakat terutama masyarakat Sunda mengenai gambaran *value* Schwartz yang ada pada siswa/i kelas XI dengan latar belakang budaya Sunda di SMAN “X” Ciparay, agar mau mengetahui, melestarikan dan menghidupi kebudayaan Sunda.
2. Memberikan gambaran bagi SMAN “X” Ciparay mengenai *value* Schwartz dari siswa/i kelas XI dengan latar belakang budaya Sunda agar dapat memberikan penyuluhan dan pelestarian kebudayaan Sunda di lingkungan sekolah.
3. Memberikan gambaran bagi siswa/i SMAN “X” Ciparay mengenai *value* Schwartz yang mereka miliki, agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

1.5 Kerangka Pemikiran

Dalam kehidupannya setiap manusia tidak akan pernah lepas dari kebiasaan tempat tinggal mereka. Mereka membentuk suatu kelompok dan menjalankan kebiasaan-kebiasaan melalui proses belajar yang ada pada kelompok tersebut. Kebiasaan-kebiasaan yang diajarkan terus dilaksanakan turun-menurun melalui proses belajar oleh anak atau cucu mereka dan kebiasaan tersebut bersifat menetap, maka hal itu akan membentuk ciri khas dari kelompok tersebut atau biasa disebut dengan kebudayaan.

Definisi kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik

individu dengan belajar (**Koentjaraningrat, 1979**). Kebudayaan yang terbentuk di satu daerah dapat berbeda dengan kebudayaan yang ada di daerah lain, hal ini disebabkan karena proses terbentuknya suatu kebudayaan di pengaruhi oleh faktor iklim, letak geografis, masyarakat dan keadaan alam. Seperti halnya kebudayaan Sunda yang berada di Propinsi Jawa Barat dengan iklim tropis, serta banyaknya dataran tinggi, dan sebagian besar masyarakatnya yang bekerja sebagai petani.

Orang Sunda berpandangan bahwa hidup manusia bukan hanya akan berlangsung di dunia saja melainkan juga di dunia setelah meninggal. Hal ini mempengaruhi tingkah laku orang Sunda, umumnya yang beragama Islam yang mengajarkan bahwa setiap orang bertanggung jawab atas tingkah laku yang baik maupun yang tidak baik. Hal tanggung jawab atas tingkah laku biasanya ditanamkan sejak kecil oleh orang tua yang dapat di telaah melalui pepatah Sunda “*cageur, bageur*” (sehat, normal). Pepatah ini terkadang diteruskan dengan “*bener pinter serta jujur*” (benar, pintar serta jujur) (**Rachmat K, 1996**).

Orang Sunda merasa bahwa hidup ini merupakan satu kesatuan/*kosmis* dimana semua unsur-unsurnya berhubungan dan dapat saling mempengaruhi. Oleh karena itu orang Sunda banyak memakai kata-kata “*Pamali, Sumpah, Cadu, Buyut*” yaitu larangan-larangan yang diwariskan secara turun-temurun. Bila larangan tersebut dilanggar tidak hanya akan membawa akibat buruk saja tetapi akan sampai mendapatkan malapetaka.

Pandangan hidup orang Sunda dapat di telaah melalui ungkapan-ungkapan tradisional. Pertama mengenai manusia sebagai pribadi seperti pepatah “*Kudu hade gogog hade tagog*” yang mempunyai arti harus baik budi bahasa dan

tingkah laku. Ke dua mengenai hubungan manusia dengan masyarakat seperti pepatah “*Kudu silih asih, silih asah, silih asuh*” yang mempunyai arti diantara sesama makhluk hidup harus saling mengasihi, saling mengasah, saling mengasuh. Ke tiga mengenai hubungan manusia dengan alam seperti pepatah “*Manuk hiber ku jangjangna, jalma hirup ku akalna*” yang mempunyai arti setiap makhluk masing-masing telah diberi cara atau alat untuk melangsungkan kehidupannya. Ke empat mengenai hubungan manusia dengan Tuhan seperti pepatah “*Mulih ka jati, mulang ka asal*” yang mempunyai arti yang berasal dari Tuhan akan kembali kepada Tuhan. Dan yang terakhir mengenai manusia dalam mengejar kesejahteraan lahir dan batin seperti pepatah “*Ulah pagiri-giri calik, pagirang-girang tampian*” yang mempunyai arti janganlah saling mengatasi di dalam mencari keuntungan sehingga tidak mengindahkan keselamatan bersama, jangan berebut kekuasaan atau jabatan. Dari ungkapan-ungkapan yang dipaparkan, orang Sunda berpandangan bahwa manusia selama hayatnya harus memiliki tujuan hidup yang baik. Hidup tanpa tujuan adalah salah satu kehidupan yang mencemaskan, oleh karena itu harus dihindarkan.

Orang Sunda memegang prinsip harus menaati ajaran-ajaran yang telah ada sejak dulu, yaitu ajaran-ajaran kesentosaan, hidup baik dunia maupun akhirat yang telah dipesankan oleh ibu, bapa, kakek, buyut dari ajaran *mahapandita* (guru/yang dituakan). Dalam mencapai tujuan hidup yang dicita-citakan, orang Sunda berusaha agar semua dorongan, hasrat, kemampuan pada dirinya dan kekuatan yang bersumber dari luar dirinya menjadi faktor penunjang semaksimal mungkin dan menjadi penghambat seminimal mungkin. Orang Sunda memandang bahwa

lingkungan alam akan memberikan manfaat yang maksimal pada manusia apabila dijaga kelestariaannya dan demikian sebaliknya, alam akan berbalik menimbulkan malapetaka dan kesengsaraan pada manusia apabila diperlakukan dengan tidak baik. Manusia dan alam akan saling memberikan manfaat besar apabila diperlakukan dengan prinsip *silih asih, silih asah, silih asuh*.

Bekerjasama untuk kepentingan bersama harus dipupuk dan dikembangkan, sedangkan bersaing, saling menjegal, berebut rejeki, dan kedudukan harus dihindari/ditekan sekecil mungkin. Selain itu orang Sunda dalam mencapai tujuan hidupnya diimbangi dengan ukuran tertentu seperti tersirat pada *Siska kandang karesian (siger tengah)* yaitu: “makan sekedar tidak lapar, minum sekedar tidak haus”. Ukuran yang dimaksud adalah ukuran yang menempati “posisi tengah” yaitu tidak kekurangan dan tidak berlebihan

Sebagai suatu kebudayaan yang sudah ada sejak lama, orang Sunda banyak dipengaruhi oleh ajaran para leluhur, para leluhur banyak menurunkan *Value* yang menjadi ciri khas orang Sunda, seperti *value* tradisional, saling mengasihi, saling memberi pengetahuan dan saling mengasuh diantara warga masyarakat (*silih asih, silih asuh, silih asah*). Serta *value* mengenai penyelesaian persoalan tanpa menimbulkan masalah (*herang caina beunang laukna*).

Value adalah suatu keyakinan yang digunakan oleh untuk menjustifikasi tindakan-tindakan dan untuk mengevaluasi orang lain termasuk dirinya sendiri dan kejadian-kejadian (Schwartz & Bilsky, 1987). Di dalam *value* terdapat tiga komponen utama yaitu kognitif, afektif, dan *behavior* (International Encyclopedia of The social Science, 1998). Komponen pertama adalah kognitif,

yaitu muncul dalam bentuk pemikiran atau pemahaman terhadap *value* mengenai baik/buruk, diinginkan/tidak diinginkan mengenai suatu objek atau kejadian yang ada di sekitar orang yang bersangkutan. Kedua adalah afektif, yaitu *value* yang awalnya hanya berupa pemahaman mulai menjadi suatu penghayatan tentang suatu objek atau kejadian, seperti suka/tidak suka, senang/tidak senang. Komponen ke tiga yaitu *behavior*. Komponen yang sudah semakin mendalam pada diri orang Sunda dan muncul dalam bentuk tingkah laku, seperti bertingkah laku sesuai dengan *value* yang menonjol pada orang tersebut.

Menurut Schwartz terdapat sepuluh tipe *value* yaitu; *self-direction*, *stimulation*, *hedonism*, *achievement*, *power*, *security*, *conformity*, *tradition*, *benevolence*, *universalism value*. Kesepuluh *value* Schwartz ini dinamakan dengan *Single value* atau *first order value type*, yang mempunyai hubungan *compatibilities* dan *conflict*. *Structure value* Schwartz tergambar melalui jarak antar item *value* dalam *multidimensional space*, semakin dekat jarak *point* antar *value* maka semakin *compatibilities* hubungannya, sebaliknya semakin jauh jaraknya maka semakin *conflict* hubungannya (Schwartz, 1990). Beberapa *single value* Schwartz dikelompokkan berdasarkan tujuannya dan jarak kedekatannya yang dinamakan sebagai *second order value type* (selanjutnya di singkat SOVT) yang terdiri dari dua dimensi yaitu, yang pertama *openness to change* yang terdiri atas *self-direction* dan *stimulation value* Vs *conservation* yang terdiri atas *security*, *conformity*, dan *tradition value*. Yang kedua *self-transcendence* yang terdiri atas *benevolence* dan *universalism value* Vs *self enhancement* yang terdiri atas *hedonism*, *achievement*, dan *power value*.

Value siswa/i SMAN “X” Ciparay terbentuk melalui dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal. Dalam faktor eksternal terdapat proses pemindahan (transmisi) yang terbagi atas *vertical*, *oblique*, dan *horizontal transmissions* (Cavalli-Sforza, and Feldman, 1981 dalam Berry; 1999). Yang pertama adalah *vertical transmissions*, yaitu transmisi *value* Sunda yang diturunkan oleh orang tua asli. Transmisi ini dapat berupa transmisi enkulturasi, yaitu transmisi kebudayaan sendiri yang diwariskan oleh orang tua juga melalui interaksi atau sosialisasi khusus dalam kehidupan sehari-hari dengan orang tua, seperti pola asuh. Kedua adalah transmisi *oblique*, yaitu transmisi yang berasal dari orang dewasa lain yang berasal dari kebudayaan Sunda (kebudayaan sendiri) yang terbentuk melalui proses enkulturasi dan juga melalui sosialisasi dan transmisi melalui orang dewasa lain yang berasal dari kebudayaan lain yang terbentuk melalui proses akulturasi, yaitu pemberian pengaruh oleh kebudayaan lain kepada kebudayaan Sunda dan juga resosialisasi khusus dimana interaksi dengan orang lain yang dengan sengaja datang dari luar budaya Sunda. Sifat transmisi ketiga adalah transmisi horizontal, yaitu pemindahan *value* yang terjadi melalui enkulturasi dan sosialisasi dengan teman sebaya, maupun hasil akulturasi dengan teman sebaya dengan budaya lain dan resosialisasi khusus dengan mereka (Berry, 1992).

Proses transmisi ini akan terus terjadi sejak bayi hingga akhir hidup. Di usia remaja, manusia akan melakukan identifikasi terhadap *value* kebudayaan yang ada disekitarnya. Semakin dewasa, maka *value* kebudayaan yang sudah teridentifikasi lama-kelamaan akan menetap dan membentuk ciri khas pada orang tersebut. Steinberg (2002) menyatakan bahwa individu akan menganalisa kembali

sejumlah *value* yang telah dimiliki, khususnya pada masa remaja yang berada dalam era globalisasi. Remaja mempunyai akses yang cepat dan mudah untuk mengetahui perkembangan yang ada di dunia. Demikian pula siswa/i SMAN “X” Ciparay yang berada dalam tahap dimana mereka sedang menganalisa *value* Sunda yang mereka miliki dan masih dapat dipengaruhi oleh kemajuan teknologi dan berbagai faktor yang ada di lingkungan, yang membuat mereka mempunyai wacana dan bahan acuan untuk menganalisa. Hal ini memungkinkan terjadinya pergeseran derajat kepentingan *value* yang dihayati remaja dengan derajat kepentingan *value* yang ditanamkan oleh orang tua mereka.

Selain faktor eksternal, yang dapat mempengaruhi *value* adalah faktor internal yaitu: usia, jenis kelamin, agama, tempat tinggal, usia siswa/i kelas XI dengan latar belakang budaya Sunda di SMAN “X” Ciparay berada dalam tahap perkembangan remaja, pada usia ini, siswa/i seringkali merasa tidak puas, tidak mengetahui bagaimana cara untuk mengekspresikan perasaan mereka (**Santrock 2002**). Dalam usia ini pula siswa/i berada pada suatu ikatan yang kuat dengan orang tua yang memfasilitasi kemampuan sosial dan kesejahteraan mereka, seperti terlihat dalam *self-esteem*, penyesuaian emosional, dan kesehatan fisik (**Cooper, Shaver, and Collins, 1998 dalam Santrock, 2002**). Selain itu, pada usia ini terdapat keterikatan dengan orang tua yang berhubungan positif dengan relasi pertemanan juga hubungan persahabatan dengan *peer group* (**Lieberman, Doyle, and Markiewicz, 1999 dalam Santrock, 2002**). Hubungan dengan *peer group* sangat berperan dalam kehidupan remaja, serta banyak membawa perubahan dalam diri (**Santrock, 2002**). Pada usia remaja tergambar bahwa tipe *value* yang

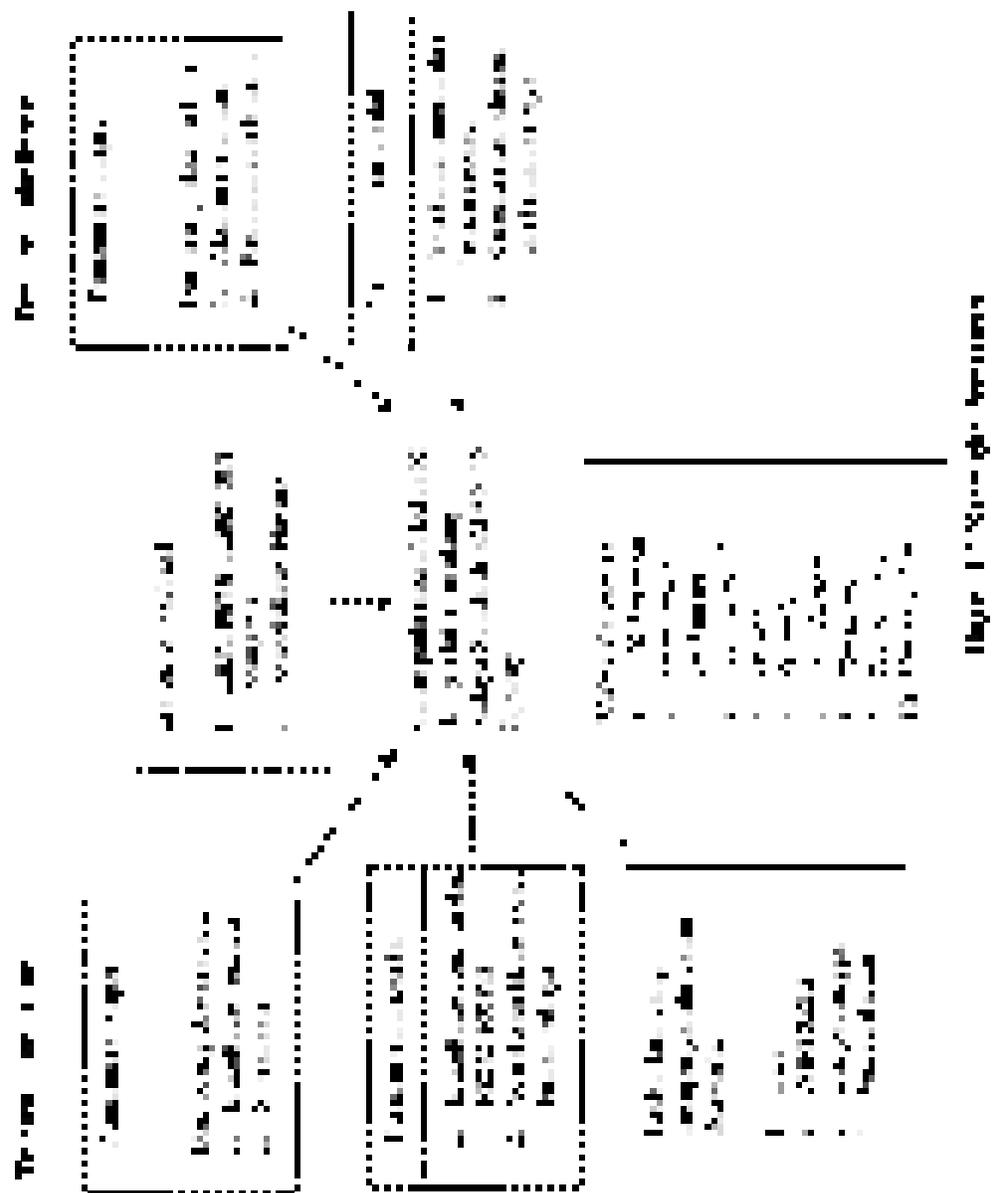
lebih menonjol adalah *self-direction* yaitu value yang berupa pemikiran dan tindakan yang bebas dalam memilih, menciptakan, mengeksplorasi atau menjelajahi. Biasanya tingkah laku yang muncul seperti untuk dirinya sendiri, memiliki rasa ingin tahu, memilih tujuan hidupnya sendiri; *stimulation value* yaitu value yang mengutamakan kegembiraan dan keinginan untuk mendapatkan kesenangan yang baru; serta *hedonism value* yaitu value yang mengutamakan kesenangan atau pemuasan dalam menikmati hidup pada usia remaja, remaja memiliki rasa ingin tahu yang besar dalam menjelajahi pengalaman hidup, berbagai kegiatan sesuai dengan minat.

Jenis kelamin; hal ini berpengaruh melalui perlakuan dan role expectancy terhadap jenis kelamin yang berbeda dari lingkungan, keluarga memainkan peranan penting dalam perilaku prestasi sesuai dengan role expectancy, misalnya perlakuan yang berbeda terhadap wanita dan pria mengenai sopan-santun, jam malam, hukuman, pertemanan, tanggungjawab (**Featherman, 1980 dalam Steinberg, 1997**). Value yang tergambar adalah conformity value, yaitu value yang lebih menekankan pada pengendalian tingkah laku agar tidak mengganggu orang lain dan melanggar harapan sosial atau norma, sehingga interaksi sehari-hari dapat berjalan dengan lancar. Value ini terlihat cukup penting pada remaja. Tingkah laku yang muncul biasanya seperti; sopan kepada orang lain, disiplin diri, dan juga dalam penggunaan bahasa, orang Sunda menggunakan tingkatan bahasa dimana bila berbicara dengan orang yang lebih tua, dengan yang sederajat maupun dengan yang lebih muda penggunaan kata-kata harus sesuai dengan aturan berbahasa Sunda.

Agama; pemahaman dan penanaman moral, nilai-nilai agama dari orang tua dan agama yang dianut akan diinternalisasikan oleh responden. Hal ini tergambar dalam *tradition value* dimana responden lebih mengutamakan faktor penerimaan adat istiadat, ide bahwa suatu budaya atau agama mempengaruhi individu. Hal ini dapat dilihat dari pepatah “*dihin pinasti anyar pinanggih*” (menyerah pada kehendak Tuhan). Dan dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dari ketaatan menjalankan upacara adat maupun agama seperti menjalankan sholat lima waktu, menjalankan puasa, atau merayakan hari besar seperti lebaran.

Tempat tinggal; interaksi sosial dalam kehidupan dapat dipengaruhi oleh value yang dipegang, mulai dari interaksi sosial awal kehidupan yang akan menanamkan pengetahuan value yang kemudian akan berpengaruh melalui kognitif, afektif, dan tingkah laku. Hal ini tergambar dalam *benevolence value*, yaitu *value* yang mengacu pada perhatian terhadap kesejahteraan orang banyak dalam semua bidang kehidupan. *Benevolence value* memfokuskan perhatian terhadap kesejahteraan orang yang berinteraksi langsung dengan kita setiap harinya. *Value* ini biasanya muncul dalam bentuk sikap seperti suka menolong, setia, pemaaf. Jujur, bertanggung jawab, persahabatan sejati. Tingkah laku yang muncul seperti suka menolong, memperhatikan kondisi sekitar, setia kepada sahabat. Selain dalam *benevolence value*, tergambar juga dalam *universalism value*, yaitu *value* yang lebih menekankan pada pengertian, penghargaan, toleransi, dan perlindungan untuk kesejahteraan semua orang dan alam. Kegagalan dalam menerima orang lain yang berbeda dan kegagalan memperlakukan mereka dengan adil akan mengarah kepada perselisihan dan

kegagalan melindungi lingkungan alam akan mengarahkan pada kerusakan sumber daya alam.



1.6 Asumsi

1. Sumber pembentuk *value* pada siswa/i kelas XI dengan latar belakang budaya Sunda di SMAN “X” Ciparay antara lain yaitu: orang tua, sekolah, teman sebaya, media masa dan orang-orang yang ada di sekitar mereka.
2. Tipe *value* Schwartz pada siswa/i kelas XI dengan latar belakang budaya Sunda di SMAN “X” Ciparay di pengaruhi oleh kebudayaan Sunda.
3. Pada siswa/i kelas XI dengan latar belakang budaya Sunda di SMAN “X” Ciparay akan terdapat ke sepuluh tipe *value* Schwartz yaitu: *Self-direction*, *Stimulation*, *Hedonism*, *Achievement*, *Power*, *Security*, *Comformity*, *Tradition*, *Benevolence*, *Universalism* dengan bervariasi struktur dan hirarkinya.